

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Muallaf adalah orang yang baru masuk atau memeluk agama Islam. Syeikh Abdul Qadir Al Jailani membuat panduan yang tertuang dalam kitabnya, Al-Ghunyah bahwa syarat atau tata cara memeluk Islam yang utama adalah dengan melafalkan dua kalimat syahadat, yaitu “*Asyhadu allā ilāha ilallaāh, wa asyhadu anna muhammadar rasūlullāh*”, yang berarti persaksian seseorang bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Berlepas diri dari agama selain Islam serta meyakini dalam hatinya keesaan Allah Subhanallahu Wata’ala (Baiquni, 2019). Muallaf merupakan salah satu bentuk fenomena konversi agama (*religious conversion*).

Secara etimologi (Jalaluddin, 2012) konversi agama secara umum dapat dimaknai dengan berubah agama atau masuk agama. Hal yang hampir senada juga disampaikan oleh (Arifin, 2008) bahwa konversi sebuah pengertian yang berasal dari kata “*conversio*” yang memiliki arti tobat, pindah, dan berubah (agama). Kemudian kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris “*conversion*” yang mengandung makna berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain atau berubah dari suatu agama ke agama yang lain (*change frome one state, or from one religion to another*).

Sementara secara terminologi menurut Max Heirich (Ramayulis, 2013) konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Sementara itu menurut Clark (Daradjat, 2010) mendefinisikan konversi agama sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang sangat berarti dalam sikap terhadap ajaran dan

perilaku agama, lebih jelas lagi dia menambahkan bahwa konversi agama menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah dari Tuhan (Allah) secara mendadak, yang mungkin berlangsung sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin juga secara berangsur-angsur. Maka, dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah salah satu bentuk dari konversi agama, yaitu adanya perubahan sikap keberagamaan yang dialami oleh seseorang terhadap agama lama yang dianutnya, sehingga menyebabkannya untuk meninggalkan agamanya yang lama ke agama baru yang dia yakini kebenarannya.

Menurut (Ramadhan, 2018) bahwa fenomena muallaf bukanlah hal baru, sejak zaman Nabi Muhammad konversi dari paganisme (keyakinan pra Islam yang ada di jazirah Arab) menuju tauhid sudah terjadi pada orang-orang yang didakwahi oleh Nabi.

Seseorang memutuskan memeluk agama Islam berdasarkan keterangan dalil-dalil dari Al-Qur'an adalah karena adanya petunjuk dari Allah. Seperti firman Allah SWT dalam QS Ali Imran Ayat 20 yang dikutip dari (Qur'an Kemenag)

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسَلَمْتُمْ
فَإِنْ أَسَلِمُوا فَقَدْ أَهْتَدُوا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بِالصَّيْرِ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Sementara hidayah dari Allah melalui beberapa sebab dan tahapan, misalnya menurut Tumanggor (2014) kecenderungan orang memilih suatu agama adalah dengan membandingkan sifat logis dan rasionalitas antara ajaran agama-agama. Orang yang mendapati ajaran agamanya tidak logis dan irasional memiliki kemungkinan besar untuk melakukan konversi agama, sebab secara naluriah manusia memiliki

kecenderungan untuk mencari kebenaran yang logis dan rasional menurut nalarnya. Fenomena muallaf menjadi sebuah kajian yang menarik karena fenomena ini terus berlangsung sepanjang zaman hingga saat ini.

Menurut (Hidayat, 2018: 62) dalam jurnal *Al-Ghazali* menunjukkan suatu data bahwa sesuai dengan pernyataan dari seorang muallaf, mereka selalu dipertemukan dengan segala persoalan setelah memeluk Islam, dari yang diasingkan oleh keluarganya sampai pada persoalan ekonomi, terkadang hal lain yang kemudian menjadi masalah muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri, yang seharusnya memberikan dukungan pada muallaf. Sikap yang sering muncul adalah memperlakukan para muallaf telah seperti mereka telah mengenal Islam sejak lahir dan kemudian menuntut mereka untuk langsung mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna.

Seperti diketahui, tingkat keislaman seorang muallaf belum begitu baik karena baru memasuki pada tahap belajar. Tantangan dakwah di berbagai kalangan etnis yang baru mengenal Islam adalah mengubah pemikiran yang salah dan nilai negatif tentang muallaf. Umumnya, Muslim dipandang dengan sebelah mata bahkan pihak keluarga juga berdalih dengan mengutarakan bahwa masuk Islam membuat ekonomi mereka menjadi turun. Pandangan miring semakin menjadi dengan munculnya tindakan terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. (Hidayat, 2018: 62)

Diangkat dari salah satu kisah seorang muallaf, setelah ia memutuskan menjadi muallaf banyak kecaman datang dari berbagai pihak. Ayah dari muallaf ini memutuskan hubungan sebagai anggota keluarga, padahal ia akan menikah sebentar lagi. Ayahnya tidak merespons pernikahannya karena faktor beda agama, sang ayah juga tidak ikhlas dan membuang muallaf (anaknya) dari garis keluarga karena mereka telah

menganggapnya sebagai aib keluarga, ia (muallaf) sangat terpukul berat serta tersiksa hidupnya. (Wibowo, 2015: 111)

Kenyataan inilah yang mengharuskan dilakukan bimbingan dan pembinaan untuk para muallaf terutama pada pembinaan keagamaannya. Pembinaan agama terhadap muallaf merupakan suatu kewajiban. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, muallaf adalah orang-orang yang masih lemah imannya sehingga memerlukan pembinaan secara intensif. Upaya pembinaan keagamaan kepada muallaf antara lain adalah yang pertama menanamkan pengertian dan tujuan serta ajaran-ajaran agama Islam seperti iman kepada Allah Subhanallahu Wata'ala, ibadah dan amal sholeh, serta akhlak yang mulia atau bersikap ihsan. Ketiga pokok ajaran agama Islam tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apabila ketiga ajaran pokok dapat dilakukan secara seimbang, maka umat Islam akan mencapai kesejahteraan lahir batin dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. (Islam, 1999: 22). Kemudian memberikan bimbingan agama secara praktis dan memberikan atau menyediakan media atau perlengkapan yang dibutuhkan baik untuk bimbingan agama maupun saat pelaksanaan ibadah.

Persoalan tentang proses pembinaan kepada muallaf tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena bentuk kegiatan pembinaan kepada muallaf salah satu hal yang begitu penting. Tujuan pembinaan benar-benar untuk memberikan pemahaman terhadap prinsip ajaran agama Islam. Secara personal pada diri muallaf sebenarnya masih memerlukan berbagai pemahaman secara mendalam terhadap agama Islam, bukan hanya persoalan ibadah tetapi juga persoalan lain dalam menjalani kehidupannya dengan Islam. Akan tetapi, selama ini yang menjadi persoalan yaitu bagaimana pembinaan kepada muallaf dapat menjadi suatu pembinaan yang optimal dan efektif.

Dalam memenuhi kebutuhan para muallaf terhadap pembinaan agar menjadi lebih efektif dan optimal juga bukan suatu hal yang mudah. Diperlukan hubungan yang baik antara pembina dengan muallaf tersebut agar proses pembinaan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hubungan yang baik tersebut dapat terwujud melalui proses komunikasi interpersonal antara keduanya. Komunikasi antara keduanya dapat dikatakan efektif dan interaktif saat muallaf tersebut memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh pembinanya. Maka akan terjadi perubahan kedudukan yaitu muallaf menjadi komunikatornya dan pembina menjadi komunikannya, pembina dapat kembali menjadi komunikator ketika menjawab pesan yang disampaikan oleh muallaf dan begitu seterusnya. Proses itulah yang dinamakan komunikasi secara dua arah (interaktif). (Mulyana, 2010: 73-74). Maka dari itu hubungan baik antara pembina dengan muallaf diperlukan sebuah proses komunikasi yang personal sebagai masing-masing individu sehingga dengan adanya proses komunikasi interpersonal antara pembina dengan muallaf dapat saling membantu muallaf binaannya. Devito (1997: 259-264) menyatakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, antara lain adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. (Suranto Aw, 2011: 82-84)

Sebagai seseorang yang berpindah agama atau telah mengubah keyakinan keimanan lamanya, hal ini disampaikan secara langsung oleh seorang muallaf yang telah masuk Islam dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap muallaf membutuhkan perhatian, ajakan, serta bimbingan maupun pembinaan mengenai ajaran agama Islam dari orang lain seperti kerabat terdekat yang telah menganut agama Islam sejak lama maupun lembaga atau yayasan yang perhatian serta mendukung terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu sangat dibutuhkan lembaga atau

yayasan yang khusus untuk menangani masalah tersebut. (wawancara dengan muallaf, 14 Desember 2019: 19.00)

Terkait dengan hal itu, di Indonesia terdapat lembaga atau yayasan yang mewadahi pembinaan untuk para muallaf, yang diberi nama Muallaf Center. Menurut data yang diakses dari website resmi Muallaf Center Indonesia, di Indonesia ada beberapa kota yang di dalamnya terdapat Muallaf Center seperti kota Jakarta, Bogor, Bekasi, Depok, Tangerang, Bandung, Indramayu, Kuningan, Semarang, Yogyakarta, Magelang, Solo, Surabaya, Lamongan, Madiun, Malang, dan kota-kota lainnya. (“Pembina,” n.d.). Muallaf Center Indonesia (MCI) yang pusatnya di Jakarta memiliki perwakilan di Yogyakarta yaitu Yayasan Muallaf Center Yogyakarta (MCY). MCY bersinergi dalam arti kerja sama dengan MCI yakni mengatur segala urusan kemuallafan yang dibawah oleh Muallaf Center Indonesia dengan memegang regional untuk wilayah Yogyakarta. MCY bergabung dengan MCI sejak tahun 2016.

Yogyakarta sebagai kota hidayah maka Yayasan Muallaf Center Yogyakarta hadir untuk mewadahi para non muslim yang ingin belajar agama Islam atau bahkan ingin menjadi seorang muallaf. Yayasan MCY sangat tepat untuk belajar agama Islam bagi para muallaf. Awalnya memang Muallaf Center Yogyakarta hanya beranggotakan tiga orang, namun seiring berjalan waktu, MCY sekarang memasukkan beberapa anggota yang cukup solid, anggota MCY terdiri dari orang muslim sejak lahir dan beberapa muallaf binaan dari Muallaf Center Yogyakarta sendiri.

Dari hasil wawancara dengan informan FI sebagai ketua sekaligus pembina di MCY, keistimewaan dari Muallaf Center Yogyakarta adalah yayasan ini bergerak di bidang pendampingan dan pembinaan muallaf dari hidup sampai yang sudah meninggal, pendampingan advokasi sampai penanganan kasus jenazah muallaf yang akan dikebumikan dengan cara selain Islam. Selain itu, berdirinya MCY ini

dilatarbelakangi dari pendirinya yang juga merupakan seorang muallaf dengan agamanya yaitu Katolik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Habib Burhan selaku divisi kesekretariatan atau administrasi data muallaf, ditemukan data bahwa sejak berdiri dari tahun 2014 sampai saat ini, Yayasan Muallaf Center Yogyakarta telah berhasil membantu seseorang untuk berpindah agama (muallaf) dengan total sebanyak 563 orang. Perkembangan muallaf terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014-2015 jumlah muallaf diperkirakan terhitung kurang lebih 100 orang, dikarenakan pada tahun tersebut belum terdapat divisi administrasi sehingga data muallaf masih kurang diperhatikan. Mulai tahun 2016, divisi administrasi dibentuk guna memberikan data muallaf secara lengkap sampai pada urusan sertifikasi muallaf pasca syahadat dan pembinaannya.

Melihat fenomena muallaf serta sampai adanya yayasan seperti Muallaf Center Yogyakarta dibentuk untuk menaungi para muallaf selama proses pembinaannya dalam mengenal pengetahuan tentang Islam, maka dalam proses pembinaan tersebut diperlukan komunikasi yang efektif agar penyampaian pesan antara pembina dengan muallaf dapat diterima dengan baik.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembinaan keagamaan pembina dan muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta.”

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Kurangnya keterbukaan dalam hal kejujuran pada proses komunikasi interpersonal antara pembina dan muallaf
- 1.2.2 Adanya binaan muallaf yang terkendala dengan jarak dan kesibukan sehingga cenderung tidak melanjutkan pembinaan keagamaan pasca syahadat
- 1.2.3 Masih banyak muallaf yang terburu-buru dalam menyelesaikan pembinaan untuk mendapatkan sertifikat dengan segera dari Yayasan Muallaf Center Yogyakarta

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimanakah lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembinaan keagamaan pembina dan muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta?
- 1.3.2 Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan keagamaan bagi muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimanakah lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal diterapkan dalam proses pembinaan keagamaan pembina dan muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan keagamaan bagi muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat serta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori yang terkait dengan ilmu komunikasi khususnya

komunikasi interpersonal, dan menjadi gambaran mengenai teori, konsep, aspek pembinaan serta proses pembinaan keagamaan bagi muallaf.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pertimbangan bagi yayasan sejenis dan terutama bagi pembina Yayasan Muallaf Center Yogyakarta dalam menentukan langkah-langkah, aspek, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan pembinaan keagamaan pada muallaf termasuk juga dalam meningkatkan proses berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal antara pembina dan muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta sehingga menjadi lebih efektif.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang diuraikan dalam bentuk sub-sub bab. Urutan sistematika penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada BAB I, peneliti menjelaskan terkait latar belakang masalah dari penelitian yang peneliti lakukan, identifikasi masalah yang terdapat di lapangan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.
2. Pada BAB II, peneliti membahas terkait tinjauan pustaka yaitu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini yakni komunikasi interpersonal dalam pembinaan keagamaan di sebuah lembaga atau yayasan muallaf tertentu. Selain itu, peneliti juga membahas kerangka teori yang dapat menjadi acuan serta landasan untuk penelitian ini.
3. Pada BAB III, peneliti menguraikan terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, definisi operasional, pemilihan lokasi serta

subyek penelitian. Kemudian peneliti juga menjelaskan terkait teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain teknik pengumpulan data peneliti juga menjelaskan terkait teknik analisis data dan kredibilitas dalam penelitian.

4. Pada BAB IV, peneliti menjelaskan tentang ruang lingkup yang telah dibuat untuk penelitian ini. Ruang lingkup tersebut mencakup gambaran umum lokasi atau subyek yang dipilih dalam penelitian. Kemudian peneliti menjelaskan terkait lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal antara pembina dan muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan keagamaan bagi muallaf di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta.
5. Pada BAB V, yang merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini, peneliti membahas terkait kesimpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya terkait saran dalam penelitian ini yang ditujukan kepada pembina Yayasan Muallaf Center Yogyakarta (MCY), muallaf binaan MCY, dan peneliti selanjutnya.